

Traditional Rituals of the Kampung Kuta Community for Mothers and Babies After Childbirth

M. Azril Fathulloh Syahriadi ^{1*}, Wulan Sondarika ², Titi Dwi Herawati ³,
Adjeng Dheannisya Euis Nanda ⁴, Yasmin Nurafni ⁵, Adella Sulistiawati ⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Galuh Ciamis, Indonesia

* Corresponding author: m.azrilfathullohsy127@gmail.com

Article History:

Received: 2025-03-27

Revised: 2025-04-20

Accepted: 2025-05-27

Published: 2025-06-30

Keywords:

Ritual, Mother Giving Birth, Kampung Kuta, Traditional Rituals, identified

ABSTRACT

In the treatment of mothers and babies after childbirth, the community of kampung Kuta still has high beliefs and traditional rituals that have been passed down from generation to generation from the ancestors. This study aims to explore more deeply how the practice of postnatal maternal and infant care is based on the perspective of local culture in the traditional village of Kuta, Ciamis district. Data were collected in 2025 through in-depth interviews with aki Warja who is one of the traditional leaders or elders in the village of Kampung, Ciamis district. Thematic analysis was conducted using thematic analysis, where key themes relating to postnatal mother and baby care, family support, and integration of modern health services were identified. The treatment rituals of pregnant women in the community are part of the culture and customs of the local community, although they may differ from modern medical views, these rituals have an important meaning in maintaining the health and safety of pregnant woman and their babies. There are a number of taboos that must be obeyed by pregnant women, traditional knowledge and modern medical knowledge can provide optimal results in efforts to improve the quality of pregnancy in the local village.

Citation: Syahriadi, M. A. F., Sondarika, W., Herawati, T. D., Nanda, A. D. E., Nurafni, Y. & Sulistiawati, A. (2025). Traditional Rituals of the Kampung Kuta Community for Mothers and Babies After Childbirth. *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 1 (2), 230 – 250.

DOI: <https://doi.org/10.25157/jamasan.v1i2.5497>



PENDAHULUAN

Eksistensi ritual adat pasca melahirkan di Kampung Kuta tetap dijaga kuat oleh masyarakat setempat sebagai bagian penting dari warisan budaya Kagaluhan yang diturunkan secara turun-temurun (Nuraeni et al., 2025; Suryana et al., 2024; Apriani et al., 2025; Nurholis et al., 2025). Ritual ini bukan sekadar sebuah prosesi adat biasa, melainkan mengandung makna mendalam sebagai bentuk perlindungan (Sudarto et al., 2024) dan perawatan bagi ibu dan bayi pada

masa krusial setelah kelahiran (Budiman et al., 2022; Devano et al., 2023). Dalam ritual tersebut, masyarakat tidak hanya menjalankan tradisi, tetapi juga melibatkan aspek spiritual yang menjadi simbol harmonisasi antara manusia, leluhur, dan alam sekitar (Sudarto et al., 2024). Pola keseimbangan ini mencerminkan pandangan kosmis khas masyarakat adat yang memandang kelahiran sebagai momen sakral yang harus dirawat dengan tata cara khusus agar ibu dan bayi mendapatkan keselamatan jasmani dan rohani. Keberlangsungan ritual ini sangat relevan dalam konteks pelestarian budaya lokal, terlebih di tengah tekanan modernisasi dan globalisasi yang dapat mengikis nilai-nilai tradisional. Di banyak komunitas (Budiman et al., 2022; Devano et al., 2023), termasuk Kampung Kuta, ritual adat pasca melahirkan berfungsi sebagai penyangga identitas budaya sekaligus media sosial untuk memperkuat solidaritas komunitas sehingga tetap eksis dalam arus perubahan zaman.

Pentingnya mendokumentasikan dan memahami ritual adat pasca melahirkan sebagai bagian dari kearifan lokal sangat krusial dalam konteks kesehatan dan kesejahteraan ibu serta bayi (Ningrum et al., 2024). Ritual adat, seperti yang dijalankan di Kampung Kuta, merupakan manifestasi budaya yang tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga mengandung fungsi protektif dan terapeutik bagi ibu dan bayi pasca kelahiran. Menurut teori fungsionalisme struktural Bronislaw Malinowski (1946), ritual berfungsi sebagai mekanisme yang memperkuat integrasi sosial dan memberikan rasa aman dalam menghadapi ketidakpastian seperti masa nifas (Dion et al., 2025). Banyak penelitian telah mengeksplorasi aspek ritual kehamilan dan pasca melahirkan di masyarakat Jawa, seperti studi antropologis tentang "selamatan bayi" yang menekankan nilai filosofis dan sosial ritual tersebut dalam menjaga keseimbangan spiritual dan fisik bayi (Wulandari, 2024). Namun, penelitian yang secara khusus mendalami praktik ritual pasca melahirkan di Kampung Kuta masih sangat terbatas, sehingga pemahaman komprehensif mengenai bentuk, makna, dan dampak ritual ini belum terakomodasi secara memadai dalam literatur ilmiah.

Ketidakhadiran kajian mendalam mengenai ritual tradisional di Kampung Kuta berpotensi menyebabkan kehilangan pengetahuan penting yang berperan sebagai sumber daya kultural dan pengetahuan kesehatan komunitas. Hal ini selaras dengan konsep kearifan lokal yang dikemukakan Vayrynen (2001), yang menegaskan bahwa kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai pengetahuan turun-temurun, tetapi juga sebagai modal sosial yang penting untuk ketahanan budaya dan sosial masyarakat (Alfian, 2013; Sudarto et al.,

2024). Dalam konteks kesehatan, pengabaian ritual adat dapat memperlemah cara masyarakat menanggulangi risiko terkait masa nifas yang rawan, serta melemahkan dukungan sosial yang diperlukan untuk ibu dan bayi. Penelitian di Bali mengungkapkan bagaimana upacara seperti "Upacara Tiga Bulan" memiliki fungsi struktural dalam menjaga kekuatan sosial dan spiritual masyarakat sekaligus mendukung kesejahteraan fisik ibu dan bayi (Yasa, 2024).

Lebih jauh, pemahaman mendalam mengenai ritual ini mampu menjadi modal penting untuk integrasi harmonis antara medis modern dan praktik tradisional yang berkelanjutan. Menurut Kleinman (1980), sistem medis modern dan tradisional tidak harus bertentangan, melainkan dapat saling melengkapi bila didasarkan pada pengakuan atas nilai budaya dan sosial praktik lokal. Integrasi ini memungkinkan pelayanan kesehatan yang lebih responsif dan kontekstual, yang meningkatkan kualitas perawatan kesehatan ibu dan bayi di komunitas adat (Ningrum et al., 2024; Purnamasari & Ningrum, 2024; Dion et al., 2025). Dalam hal ini, dokumentasi serta analisis sistematis atas ritual adat pasca melahirkan di Kampung Kuta membuka jalur bagi formulasi kebijakan kesehatan yang menghormati tradisi sekaligus mengadopsi teknologi medis, sehingga menciptakan pendekatan holistik yang mendukung keberlanjutan budaya sekaligus meningkatkan outcome kesehatan masyarakat.

Data puskesmas setempat menunjukkan bahwa sekitar 70% ibu bersalin di kampung Kuta masih melibatkan *paraji* dalam proses persalinan mereka, meskipun telah terdaftar di fasilitas kesehatan modern (Suryani dan Hartono, 2020). Hal ini menandakan bahwa integrasi antara praktik tradisional dan layanan kesehatan modern belum sepenuhnya terjadi, meskipun keduanya beroperasi dalam satu lingkungan masyarakat. Menurut sebuah studi yang dilakukan Widodo (2021), bahwa praktik-praktik seperti penggunaan ramuan tradisional dan pelaksanaan ritual khusus saat persalinan sering kali dianggap lebih memberikan ketenangan di bandingkan intervensi medis, meskipun tidak selalu di dukung oleh bukti ilmiah yang kuat.

Pada pengobatan ibu dan bayi setelah melahirkan, masyarakat kampung Kuta masih memiliki kepercayaan tinggi dan ritual adat yang secara turun temurun yang diwariskan dari nenek moyang. Dalam masyarakat ini, proses merawat bayi bukan hanya bertujuan untuk menjaga kesehatan fisik bayi, tetapi juga untuk melindungi dan memperkuat aspek spiritual dan emosional berdasarkan keyakinan leluhur. Perawatan bayi baru lahir merupakan salah satu aspek penting dalam menjaga kesehatan generasi penerus, terutama di komunitas yang memiliki tradisi dan budaya yang kuat seperti kampung adat

Kuta yang masih mempertahankan banyak praktik tradisional yang diwariskan turun temurun dalam proses perawatan bayi, yang mencakup ritual penggunaan ramuan herbal, hingga keyakinan terkait spiritualitas. Ritual-ritual ini tidak hanya bertujuan menjaga kesehatan fisik bayi, tetapi juga diyakini melindungi mereka dari gangguan supranatural dan memastikan keberkahan bagi bayi dan keluarga. Selain ritual pada bayi ritual ini juga dipakai untuk ibu yang baru melahirkan. Pada ibu yang baru saja melahirkan ada pantangan-pantangan yang tidak boleh dilanggar, karena akan berdampak negatif pada si ibu dan juga si bayi.

Tinjauan literatur mengungkapkan bahwa ritual adat di banyak komunitas memiliki fungsi sosial dan spiritual penting dalam menjaga kesehatan dan perlindungan pasca melahirkan (Budiman et al., 2022; Devano et al., 2023). Studi di Kampung Kuta menyoroti bagaimana tokoh adat memegang peranan kunci dalam pelestarian ritual dan nilai budaya (Purnamasari et al., 2024). Penelitian tentang keberlanjutan budaya di Kampung Kuta juga menunjukkan adaptasi masyarakat dalam mempertahankan tradisi tanpa kehilangan relevansi sosialnya di era modern (Ningrum et al., 2024). Konsep harmoni kosmis yang sering dijumpai dalam tradisi Jawa menjadi landasan teoritis untuk memahami fungsi ritual ini sebagai upaya menjaga keseimbangan mikro dan makro kosmos demi keselamatan ibu dan bayi (Budiman et al., 2022).

Gap penelitian yang diidentifikasi adalah kurangnya kajian holistik yang menggabungkan aspek antropologis, sosial, dan kesehatan dari ritual pasca melahirkan di Kampung Kuta. Selain itu, literatur belum secara eksplisit membahas bagaimana ritual ini berperan dalam membangun identitas dan solidaritas komunitas adat dalam konteks perubahan sosial yang cepat. Sebagian besar penelitian terkait lebih umum membahas ritual adat lain atau hanya menekankan aspek simbolik tanpa mengeksplorasi dampak riil terhadap kesejahteraan ibu dan bayi secara empiris (Miharja & Muhtar, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini berusaha menutup kekosongan dengan pendekatan interdisipliner. Keberadaan Kegaluan ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana praktik tradisional ini dapat diintegrasikan secara efektif dengan layanan medis modern untuk memastikan kesehatan dan keselamatan ibu serta bayi. Selain itu, ada kebutuhan untuk memahami dampak dari praktik-praktik ini, baik yang bersifat positif maupun negatif. Penelitian bertujuan menggali lebih dalam bagaimana praktik perawatan ibu dan bayi pasca melahirkan berdasarkan perspektif budaya lokal yang berada di kampung Kuta.

Novelty penelitian ini terletak pada fokus eksklusif pada ritual pasca melahirkan di Kampung Kuta sebagai warisan budaya yang secara spesifik

mendukung kesehatan ibu dan bayi. Studi ini juga memberikan wawasan baru mengenai peran tokoh adat dalam melestarikan ritual demi kesejahteraan kolektif di tengah perubahan zaman (Todd, 1987; Rachmad, 2009; Bordas, 2012). Fokus penelitian diarahkan pada pemetaan bentuk ritual pasca melahirkan, fungsi sosial dan spiritualnya, serta pengaruhnya terhadap kesehatan dan identitas budaya ibu dan bayi di Kampung Kuta. Penelitian juga menyoroti peran serta tokoh adat dan masyarakat dalam mempertahankan dan mengadaptasi ritual tersebut. Pendekatan ini menempatkan ritual sebagai fenomena yang dinamis dan kontekstual, tidak sekadar tradisi statis, tetapi sebagai mekanisme sosial yang berkelanjutan dan adaptif (Turner, 1977; Berkes et al., 2000; Geertz, 2017).

Implikasi penelitian ini penting bagi pelestarian budaya dan pengembangan kebijakan kesehatan berbasis kearifan lokal. Hasil penelitian dapat menjadi dasar rekomendasi integrasi praktik tradisional dengan layanan kesehatan modern untuk meningkatkan kesehatan ibu dan bayi secara holistik. Selain itu, dokumentasi dan analisis ritual ini memperkuat narasi pentingnya pelestarian nilai-nilai budaya dalam pembangunan berkelanjutan masyarakat adat. Pengetahuan ini juga berpotensi memperkaya pendidikan budaya dan kesehatan di masyarakat luas (Luquis & Pérez, 2021; Sharma, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk mengkaji praktik perawatan ibu melahirkan dan bayi dari sudut pandang nilai-nilai budaya yang berlaku di kampung adat Kuta, Kabupaten Ciamis (Rehman & Azam Roomi, 2012; Ansong et al., 2022). Pendekatan fenomenologi dipilih karena fokusnya pada pemahaman mendalam terhadap pengalaman dan makna yang diberikan oleh masyarakat terhadap fenomena perawatan yang terjadi, khususnya dalam konteks budaya dan tradisi lokal yang unik. Penelitian bertujuan menangkap realitas sosial yang dialami ibu dan keluarga dalam proses perawatan setelah persalinan, serta bagaimana nilai-nilai budaya berperan dalam membentuk praktik tersebut.

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan Aki Warja, seorang tokoh adat atau sesepuh yang memiliki pengetahuan luas dan dihormati dalam komunitas. Wawancara tersebut dirancang untuk menggali secara komprehensif mengenai keyakinan budaya yang melandasi praktik perawatan ibu dan bayi, serta pandangan terhadap intervensi kesehatan modern yang diterapkan di kampung adat tersebut. Proses wawancara tersebut

mempertimbangkan sensitivitas budaya dan dilakukan secara terbuka agar informasi yang diperoleh dapat merefleksikan realitas sosial dan nilai-nilai yang diyakini masyarakat (Shohel et al., 2015). Selain itu, wawancara juga dilakukan pada anggota masyarakat lokal, tokoh masyarakat, dan tenaga kesehatan setempat untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas mengenai praktik perawatan ibu melahirkan dan bayi. Keterlibatan berbagai pihak ini bertujuan untuk menggali perbedaan dan kesamaan pandangan antara nilai budaya tradisional dengan praktik kesehatan modern yang sedang dijalankan. Hal ini membantu memahami bagaimana masyarakat mengintegrasikan atau mengadaptasi intervensi kesehatan dalam konteks budaya mereka (Castro et al., 2004).

Hasil wawancara ini kemudian dianalisis secara kritis untuk menemukan tema-tema kunci yang menggambarkan nilai-nilai budaya, dukungan komunitas, serta sikap terhadap perubahan dan modernisasi dalam praktik perawatan kesehatan (Inglehart & Baker, 2000). Analisis tersebut menjadi dasar dalam merumuskan rekomendasi yang relevan untuk meningkatkan pelayanan kesehatan yang berwawasan kebudayaan di kampung adat Kuta. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik, di mana peneliti mengidentifikasi dan mengkategorikan tema-tema utama yang muncul dari hasil wawancara (Vaismoradi et al., 2013; Nowell et al., 2017; Castleberry & Nolen, 2018). Tema-tema tersebut meliputi perawatan ibu dan bayi pasca melahirkan, dukungan keluarga dalam proses pemulihan, serta integrasi antara praktik tradisional dengan layanan kesehatan modern. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih sistematis terhadap bagaimana nilai-nilai budaya mempengaruhi pola perawatan dan penerimaan terhadap inovasi kesehatan. Dengan demikian, penelitian memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika antar budaya dan kesehatan di komunitas adat (Creswell & Poth, 2016; van Manen, 2016).

HASIL

Kampung adat Kuta merupakan bagian dari Desa Karangpaninggal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu komunitas yang masih mempertahankan tradisi dan nilai-nilai budaya secara ketat, termasuk dalam hal perawatan ibu dan bayi pasca melahirkan (Yunita et al., 2025). Masyarakat kampung Kuta masih memegang tinggi adat istiadat terutama dalam pengobatan, masih banyak masyarakat kampung Kuta yang mempercayai pengobatan tradisional tersebut, namun seiring berjalannya waktu dan perkembangan teknologi masyarakat kampung Kuta pun mengenal

kehadir kemajuan teknologi dengan tidak melupakan adat istiadat yang sudah ada terlebih dahulu (Suryana et al., 2024; Apriani et al., 2025; Nurholis et al., 2025).

Kampung adat Kuta masih memercayai *paraji* dan tradisi budaya dalam merawat bayi baru lahir, terutama pada awal setelah kelahiran. Beberapa ibu ada yang mulai membuka diri terhadap layanan kesehatan modern, seperti pemeriksaan bayi baru lahir dan imunisasi. Salah satu ibu yang juga mengakses layanan bidan. Hal ini menunjukkan adanya sedikit perubahan sikap di kalangan ibu, meskipun sebagian besar masih cenderung memilih perawatan tradisional. Namun, integrasi antara perawatan tradisional dan medis belum optimal, dan sering kali terdapat perbedaan pandangan antara *paraji* dan tenaga kesehatan mengenai metode perawatan yang terbaik untuk bayi.

Ritual perawatan ibu dan bayi setelah melahirkan di kampung Kuta sudah menjadi bagian pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun temurun oleh masyarakat adat. Praktik ini di percayai sebagai bentuk perlindungan spiritual dan kesehatan terhadap ibu dan bayi. Ritual ini melibatkan tokoh adat di antaranya sesepuh dan *paraji* yang memegang peran penting dalam pelaksanaan ritual.



Gambar 1. Wanita Hamil
(Sumber : Doc. Penelitian 2025)

Ketika bayi masih ada di dalam kandungan ada pantangan yang tidak boleh di langgar baik oleh ibu dan termasuk suami. Masyarakat di kampung Kuta percaya bahwa ibu yang sedang hamil tidak boleh keluar rumah menjelang magrib untuk melindungi dan menghindari ibu dan bayi dari gangguan spiritual yang tidak diinginkan, terlepas dari itu adapun syarat yang harus di bawa seperti jarum peniti, bawang putih, dan panglay. Suami ataupun istri tidak boleh membelat belitkan pakaian seperti kerudung karena di percayai saat proses melahirkan si bayi akan terbelit oleh ari-ari.



Gambar 2. Bayi Baru Lahir
(Sumber : Doc. Penelitian 2025)

Upacara 4 bulanan di percaya sebagai bentuk rasa syukur karena janin sudah mulai menunjukkan tanda-tanda kehidupan (gerakan janin mulai terasa). Ritual ini di pimpin oleh sesepuh adat atau tokoh spiritual dengan melakukan acara syukuran dengan berkumpul melakukan pengajian dan membaca doa-doa. Tujuan acara ini memohon kesehatan dan perlindungan bagi ibu dan janin dari gangguan roh halus atau kekuatan jahat. Pada usia kandungan 7 bulan tradisi ini adalah bentuk doa agar proses persalinan kelak berjalan dengan lancar dan anak yang di lahirkan sehat dan berbudi luhur, selain itu acara ini menjadi ajang mempererat tali silaturahmi antar warga, adapun kegiatan acara yang di lakukan, yaitu: *siraman* menggunakan kembang 7 rupa, pengajian, tradisi memasukkan belut atau ikan mas dan membelah kelapa muda yang di lakukan suami.



Gambar 3. Kembang 7 Rupa
(Sumber : Doc. Penelitian 2025)

Di perkembangan dunia kesehatan masyarakat kampung Kuta pun tidak menutup diri dari dunia luar. Menjelang melahirkan di kampung Kuta ibu hamil akan di dampingi *paraji* beserta tenaga kesehatan seperti bidan yang bertujuan memberikan kenyamanan dan kelancaran dalam proses melahirkan. Setelah bayi lahir, ritual adat yang di lakukan keluarga dengan menghanyutkan

bali bayi ke sungai. Hal ini di percayai masyarakat apabila *bali* bayi sudah hanyut 2 meter dan tenggelam di percayai anak itu “pendek umurnya”, tetapi jika *bali* bayi masih terlihat mengambang dari area penghanyutan maka di percayai anak “panjang umur”. Selain itu untuk mempercepat proses penyembuhan peranakan kering ibu dari bayi tersebut harus meminum ramuan jamu *pahinum* yang di dalamnya terdapat ketumbar, bawang putih, dan lada yang ditumbuk dan diminumkan. Masyarakat di sana percaya bahwa bayi yang baru lahir tidak boleh di bawa keluar selama 40 hari dalam 40 hari itu semua masyarakat kampung Kuta akan berkumpul dan menemani si ibu dan bayi dengan tujuan memberikan ketenangan dan menjaga si bayi dari gangguan spiritual yang tidak diinginkan, kegiatan tersebut menjadi ajang mempererat hubungan sosial sesama warga. Jika bayi sudah 40 hari dilakukan ritual adat “*ngaradinan*” yang di dalamnya ada syukuran, membaca Yasin, membuang rambut kotor, *ngayun orok*. Ritual *ngayun orok* ini dilakukan dengan menggunakan bambu haur kuning sebagai penyangga dan selanjutnya bayi akan di simpan dalam ayunan dan di ayunkan sebanyak 7x ayunan.



Gambar 4. Penghanyutan Bali Bayi
(Sumber : Doc. Penelitian 2025)

Penamaan nama bayi bukan sekadar pemberian nama identitas, tetapi mengandung nilai-nilai budaya spiritualitas dan sistem kepercayaan masyarakat. Di kampung Kuta ada aturan dalam pemberian nama, penamaan bayi diharuskan menggunakan “*Hanna Caraka*” dan jika tidak sesuai dengan nama tersebut maka si anak akan menangis tidak berhenti-henti dan sakit, jika terjadi hal tersebut maka si anak harus mengganti namanya.

Dalam masyarakat kampung Kuta, peran anggota keluarga, terutama nenek dan bibi sangat menonjol dalam menjaga bayi dan membantu ibu selama nifas, karena masa setelah melahirkan sangat rentan, dan kami percaya kebersamaan keluarga membantu menjaga kesehatan ibu dan bayi. tradisi ngabuk (membawa bayi selalu dekat dengan ibu) dianggap memberikan rasa

aman baik bagi bayi maupun ibu, dan membantu mempererat hubungan antara mereka.



Gambar 5. Kumpul Keluarga
(Sumber : Doc. Penelitian 2025)

Ritual pengobatan ibu hamil di kampung Kuta ini merupakan bagian dari budaya dan adat istiadat masyarakat setempat, meskipun mungkin berbeda dengan pandangan medis modern, ritual ini memiliki makna penting dalam menjaga kesehatan dan keselamatan ibu hamil serta bayinya, pengetahuan tradisional dan pengetahuan medis modern dapat memberikan hasil yang optimal dalam upaya meningkatkan kesehatan ibu hamil di kampung Kuta. Terdapat sejumlah pantangan yang harus dipatuhi oleh ibu hamil di Kampung Kuta. Pantangan ini berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan sehari-hari, seperti makanan yang dikonsumsi, aktivitas yang dilakukan, dan tempat yang dikunjungi. Beberapa pantangan bertujuan untuk menjaga keselamatan ibu dan bayi, serta mencegah terjadinya hal-hal buruk. adapun juga ibu hamil membiasakan untuk mengonsumsi rutin ramuan kunyit, madu, gula, minyak kelapa, dan telur yang dicampur setiap harinya sebelum makan.

Hal ini dilakukan agar diberi kemudahan saat proses kelahiran, *paraji* juga melarang ibu hamil untuk meminum minuman yang hangat dan mengonsumsi obat-obatan baik ringan maupun keras, menurutnya ibu hamil harus bersih dari unsur-unsur kimia agar bayinya tumbuh sehat. ibu hamil juga disarankan untuk mengonsumsi makanan yang berserat seperti bayam, katuk, dan sayuran hijau lainnya. kemudian ibu hamil juga membaca ayat kursi dan Yasin setiap hari Jumat agar ketenangan selalu menyertai ibu hamil. perawatan yang dilakukan oleh *paraji* tidak hanya terhenti setelah proses kelahiran dilaksanakan, setelah proses kelahiran *paraji* biasanya tetap membantu para ibu untuk memulihkan kondisinya, ibu yang telah melahirkan pun disarankan untuk selalu dalam posisi 'duduk nyanda' ketika duduk. agar struktur rahim kembali seperti semula.

Dalam membantu proses kelahiran *paraji*lah yang datang ke setiap rumah ibu yang ingin melahirkan, terkadang jarak bidan yang jauh menuntut *paraji* melakukan proses kelahiran seorang diri. Ketika menghadapi proses kelahiran yang sulit, *paraji* pun segera menghubungi bidan untuk membantunya. Alat kelahiran yang dimiliki oleh *paraji* hanya sebuah gunting untuk memotong ari-ari, berbeda dengan bidan yang memiliki alat-alat yang lebih memadai. *Paraji* tidak mengenal suntik perangsang yang biasanya diberikan oleh bidan pada ibu hamil untuk mempercepat proses kelahiran. *Paraji* masih memegang teguh bahwa proses kelahiran yang terjadi secara alami akan lebih baik hasilnya. Ketika proses melahirkan berhasil dilakukan, tetapi ada kejanggalkan pada tubuh bayi, *paraji* biasanya mengoleskan ramuan jeruk nipis, daun kunir, kencur hangat, dan tumbukan beras pada tubuh bayi. hal lain yang rasa sangat menarik adalah cara ampuh yang dilakukan *paraji* untuk mengatasi bayi yang selalu mengatasi bayi yang selalu menangis, *paraji* biasanya menggunakan buah aren yang telah dimakan musang lalu dibungkus dalam satu kantong kosong selanjutnya diletakkan di samping bayi.

Bagi wanita yang baru melahirkan atau yang belum ingin punya anak, dianjurkan untuk meminum ramuan untuk mengeringkan peranakan, seperti kunir putih, diparut diperas sarinya, brotowali, teh pahit dan lain sebagainya. *Paraji* di kampung Kuta pengetahuan dan perannya sebagaimana yang di katakan oleh Foster/Anderson dalam bukunya 'AntropologiKesehatan' bahwa para ahli kesehatan pada masyarakat tradisional memperoleh keterampilan dan pengetahuan dalam hal pengobatan dari kerabat dekat mereka. dengan pengetahuan tersebut, mereka dapat mencatat pengaruh makanan dan ramuan-ramuan pada para pasien dan saling menukar informasi dengan orang lain yang memiliki keterampilan yang serupa, dengan cara ini mereka dapat membangun reputasi mereka sebagai penyembuh.

Keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki oleh *paraji* bergerak di bidang kehamilan dan kelahiran yang diturunkan oleh neneknya yang dulunya berprofesi sebagai dukun bayi, walaupun *paraji* tersebut bukan orang asli dari kampung Kuta, tetapi ia tidak segan untuk membagi dan mengabadikan dirinya dengan ilmu yang ia miliki di desa yang telah ditempatinya. walaupun *paraji* tersebut masih terhitung muda, tetapi warga setempat pun percaya bahwa *paraji* tersebut adalah orang yang baik di kampung Kuta. pemerintah daerah Ciamis menetapkan satu bentuk peraturan bahwa bidan dan *paraji* harus bekerja sama dalam proses kelahiran, adanya kerjasama yang sinergis antara *paraji* dan bidan, tentunya membentuk hubungan yang lebih baik antara *paraji*, bidan, dan ibu

yang melahirkan. transformasi ilmu pun dapat terjadi antara dua ahli tersebut. *paraji* lebih berperan dalam hal kebatinan sedangkan bidan berperan penting dalam proses kelahiran.

Ada beberapa amanah yang mempunyai dampak negatif terhadap eksistensi masyarakat kampung Kuta tersebut. diantaranya adalah amanah yang menganjurkan menunda waktu memiliki anak dan amanah yang menganjurkan para wanita mengonsumsi ramuan yang berefek negatif terhadap kesuburan reproduksi wanita tersebut. Karena hal ini telah menjadi suatu kebudayaan dalam masyarakat tersebut, akibatnya terjadilah penurunan jumlah penduduk yang terus menerus seperti yang terjadi saat ini. Jika hal ini tidak di rubah, maka penduduknya mengalami krisis generasi penerus, yang berarti masalah besar bagi keberlangsungan masyarakat mereka, jika masyarakat menganggap hal seperti ini merupakan persoalan, masyarakat kampung Kuta harus melakukan perubahan besar dalam cara pandang mereka terhadap kesehatan reproduksi masyarakatnya. Namun, jika masyarakat menganggap hal ini adalah risiko yang mau tidak mau harus dipaksakan juga. karena disadari atau tidak memang budaya seperti ini sengaja di desain sesuai dengan kondisi lingkungan itu sendiri demi kepentingan masyarakat, budaya kampung Kuta ini sangat mempengaruhi proses persalinan, meskipun layanan kesehatan modern semakin berkembang, praktik-praktik tradisional ini memberikan dukungan emosional yang kuat bagi ibu bersalin, namun perlu dievaluasi untuk memastikan keselarasan dengan standar medis, pendekatan medis diperlukan untuk meningkatkan kesehatan ibu dan bayi di kampung Kuta

Peran bidan dalam masyarakat adalah memastikan ibu dan bayi mendapatkan perawatan yang aman dan sesuai dengan standar medis. Kerja sama antara bidan dan *paraji*, meskipun masih menghadapi beberapa hambatan, dapat menjadi kunci untuk menciptakan pendekatan perawatan yang lebih holistik. Keseimbangan antara menghormati tradisi budaya dan memastikan kesehatan melalui pendekatan medis adalah tantangan yang perlu terus di kelola. Bidan dan *paraji* memiliki kesempatan untuk berkolaborasi dengan lebih baik, terutama dengan saling memahami peran masing-masing dan mendukung keputusan-keputusan yang terbaik untuk ibu dan bayi.

Persepsi terhadap *paraji* dan budaya Kagaluhan memiliki kedekatan emosional dengan para ibu, sesuatu yang penting dalam persalinan. Namun, percaya bahwa keseimbangan antara tradisi dan medis harus di capai untuk memastikan antara ibu dan bayi. Hasil wawancara mendalam ini menunjukkan bahwa *paraji* di Kampung Kuta memegang peran penting dalam persalinan, tidak hanya dari aspek fisik tetapi juga spiritual dan emosional. *Paraji* dianggap

sebagai figur yang dapat memberikan dukungan psikologis dan rasa aman melalui praktik Kagaluhan, yang meliputi doa, ritual, dan ramuan tradisional.

Dari sudut pandang medis, penting untuk mengintegrasikan praktik-praktik Kagaluhan dengan layanan kesehatan modern untuk memastikan bahwa ibu dan bayi mendapatkan perawatan yang aman dan efektif. Widodo (2021) menyarankan bahwa edukasi dan pelatihan bagi *paraji* mengenai tanda-tanda bahwa praktik medis dasar dapat menjadi langkah awal yang penting dalam menciptakan kolaborasi yang lebih harmonis antara tradisi dan medis.

Penelitian ini juga menyoroti pentingnya menghormati kepercayaan dan nilai-nilai budaya setempat saat memberikan layanan kesehatan. Dalam banyak kasus, ibu bersalin lebih reseptif terhadap layanan medis ketika mereka merasa bahwa keyakinan budaya mereka dihargai dan diintegrasikan dalam perawatan mereka. Ini menunjukkan bahwa pendekatan yang lebih holistik, yang mencakup aspek medis, psikologis, dan budaya, dapat menjadi kunci untuk meningkatkan kesehatan ibu dan bayi di Kampung Kuta.

PEMBAHASAN

Ritual perawatan ibu dan bayi setelah melahirkan di Kampung Kuta yang merupakan warisan pengetahuan lokal dan melibatkan tokoh adat seperti sesepuh dan *paraji* memiliki makna penting sebagai perlindungan spiritual sekaligus kesehatan. Ritual ini berfungsi sebagai bentuk perlindungan spiritual yang dipercaya masyarakat adat untuk mengusir bala atau energi negatif yang dapat membahayakan ibu dan bayi. Hal ini selaras dengan konsep kesehatan dalam budaya tradisional yang tidak hanya meliputi aspek fisik tetapi juga spiritual dan sosial. Peran tokoh adat seperti sesepuh dan *paraji* merupakan bentuk legitimasi sosial dan spiritual dalam pelaksanaan ritual, mendukung ikatan sosial dan pewarisan budaya. Penelitian tentang tradisi serupa di Bali dan masyarakat adat lain menunjukkan bahwa ritual ini penting untuk menjaga keharmonisan antara manusia, alam, dan leluhur sehingga diyakini dapat membantu kelangsungan hidup dan kesejahteraan pascapersalinan (seperti upacara tiga bulan di Bali yang melindungi bayi dari pengaruh buruk dan membawa kesejahteraan jasmani-rohani) (Yasa, 2024).

Selain aspek spiritual, ritual juga memiliki fungsi adaptif untuk kesehatan fisik ibu dan bayi. Care tradisional ibu nifas yang diwariskan secara turun-temurun, termasuk pembatasan aktivitas, pengaturan makanan, pengobatan herbal dan pijatan, diyakini membantu proses penyembuhan dan mencegah komplikasi postpartum. Studi di berbagai masyarakat tradisional seperti Jawa

dan Bali menunjukkan bahwa praktik tradisional perawatan ibu nifas dapat berkontribusi pada penurunan risiko komplikasi seperti infeksi atau keluhan pada payudara, sekaligus meningkatkan pemulihan secara fisiologis. Perpaduan dimensi spiritual dan kesehatan ini memperkuat keterikatan sosial, menunjang pemberdayaan keluarga, dan pembentukan rasa aman psikologis bagi ibu serta bayi (Pujiyanti et al., 2022). Ritual perawatan ibu dan bayi setelah melahirkan di Kampung Kuta merupakan praktik holistik yang menggabungkan pemahaman budaya, spiritual, dan kesehatan. Pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun ini memainkan peran ganda sebagai perlindungan spiritual dan intervensi kesehatan tradisional yang adaptif. Keterlibatan tokoh adat memberikan legitimasi dan memastikan keberlangsungan serta kedalaman makna ritual dalam masyarakat.

Fikret Berkes (2008), pengetahuan lokal adalah suatu sistem kearifan yang berkembang dalam suatu komunitas melalui pengalaman berulang dan interaksi dengan lingkungan sosial dan alam sekitar. Dalam konteks ritual di Kampung Kuta, praktik ini tidak hanya bersifat medis atau fisik, tetapi juga spiritual, dimana tokoh adat seperti sesepuh dan paraji memegang peran kunci sebagai penjaga dan pelaksana ritual. Hal ini sesuai dengan konsep antropologi ritual yang diperkenalkan Victor Turner (1969), yang menekankan fungsi ritual sebagai mekanisme sosial untuk memperkuat kohesi kelompok, serta memberikan perlindungan simbolik terhadap individu yang berada dalam fase transisi, misalnya ibu dan bayi pasca kelahiran. Ritual ini juga dapat dipahami melalui pendekatan *symbolic interactionism* yang menyoroti bagaimana makna-makna sosial dibangun dan dipertahankan melalui tindakan kolaboratif antara individu dan kelompok. Sesepuh dan paraji berperan bukan hanya sebagai pelaksana ritual, melainkan juga sebagai mediator spiritual yang menghubungkan dunia nyata dan dunia gaib, sehingga ritual perawatan ibu dan bayi menjadi sarana perlindungan holistik—menggabungkan aspek kesehatan fisik dan kesejahteraan spiritual.

Peran tokoh adat sebagai penjaga ritual dan nilai budaya di Kampung Kuta dapat dianalisis melalui kerangka teori agen dalam pelestarian budaya. Tokoh adat bertindak sebagai aktor kunci yang tidak hanya meneruskan tradisi secara pasif, tetapi juga melakukan negosiasi makna untuk menjaga relevansi ritual dengan kondisi sosial kontemporer (Purnamasari et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya bukan hanya soal menjaga bentuk ritual, melainkan juga memelihara fungsi sosial dan simbolik ritual agar tetap hidup dan adaptif. Temuan mengenai adaptasi masyarakat menegaskan teori resiliensi budaya, di mana budaya dianggap sebagai sistem dinamis yang mampu

berubah tanpa kehilangan esensi dasarnya (Ningrum et al., 2024). Adaptasi ini penting untuk menjawab tantangan modernisasi dan globalisasi yang dapat mengikis nilai tradisional. Dengan menjadikan tradisi tetap relevan secara sosial, masyarakat Kampung Kuta berhasil mempertahankan identitas budaya sekaligus mengakomodasi perubahan zaman.

Penerapan konsep harmoni kosmis dalam ritual yang ditujukan menjaga keselamatan ibu dan bayi kental dengan pendekatan teori sistem kosmologis dalam antropologi budaya (Budiman et al., 2022). Ritual ini berfungsi sebagai mekanisme simbolik yang menghubungkan keseimbangan mikro (dalam tubuh manusia) dengan makro (alam semesta), menggambarkan nilai-nilai keseimbangan dan keteraturan yang fundamental dalam tradisi Jawa. Secara analitis, ritual semacam ini merupakan strategi kultural untuk mengelola kecemasan eksistensial dan memastikan keberlangsungan kehidupan melalui harmoni spiritual dan sosial.

Peran bidan dan paraji dalam konteks pelayanan kesehatan ibu dan bayi dapat dianalisis secara objektif menggunakan teori kolaborasi interprofesional yang menekankan pentingnya sinergi antar tenaga kesehatan dengan latar belakang berbeda untuk mencapai hasil yang optimal (D'Amour et al., 2005). Bidan, sebagai tenaga kesehatan profesional dengan standar medis ketat, memiliki tanggung jawab memberikan perawatan yang aman dan berbasis bukti, sementara paraji memainkan peran penting dalam menyampaikan perawatan yang berakar pada tradisi budaya masyarakat setempat. Penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi efektif antara profesional kesehatan dapat meningkatkan mutu pelayanan dan kepuasan pasien, khususnya bila komunikasi dijalankan secara terbuka dan saling pengertian (Kenas et al., 2021; D'Amour et al., 2005).

Dengan merujuk pada teori sistem Bronfenbrenner (1979), bidan dan paraji merupakan subsistem yang berinteraksi dalam sistem kesehatan yang kompleks. Hambatan komunikasi dan perbedaan paradigma antara keduanya seringkali menghambat integrasi pelayanan. Oleh karena itu, diperlukan manajemen konflik dan komunikasi interprofesional yang efektif untuk menciptakan keterpaduan peran (Meleis, 2011). Sebuah studi di bidang interprofessional collaboration mengungkapkan bahwa adanya komunikasi yang jelas dari dan ke seluruh anggota tim kesehatan meningkatkan motivasi kerja dan kualitas pelayanan (Gaghauna, 2021). Hal ini relevan jika diterapkan dalam kolaborasi bidan dan paraji, di mana dialog dan penghormatan terhadap peran tradisional harus dipadukan dengan standar medis.

Lebih lanjut, penelitian kebidanan di Indonesia tentang asuhan pada bayi dengan inisiasi menyusui dini menunjukkan pentingnya praktik berbasis bukti yang melibatkan bidan, namun juga menunjukkan adanya gap antara teori dan praktik di lapangan yang dapat berhasil diatasi dengan pendekatan kolaboratif dan pelatihan bersama (Lestari & Akbar, 2023). Pendekatan holistik yang menghormati tradisi budaya sekaligus menjamin keselamatan ibu dan bayi merupakan tantangan besar, namun dengan landasan teori kolaborasi dan komunikasi efektif, sinergi antara bidan dan paraji dapat dioptimalkan. Kebijakan kesehatan yang mengakomodasi kolaborasi ini akan sangat memperkuat pelayanan kesehatan ibu dan anak dalam konteks budaya lokal (Graf et al., 2020).

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa ritual perawatan ibu dan bayi setelah melahirkan di kampung Kuta sudah menjadi bagian pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun temurun oleh masyarakat adat. Praktik ini di percayai sebagai bentuk perlindungan spiritual dan kesehatan terhadap ibu dan bayi. Ritual ini melibatkan tokoh adat di antaranya sesepuh dan *paraji* yang memegang peranan penting dalam pelaksanaan ritual. Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami praktik perawatan ibu melahirkan dan bayi dari perspektif nilai-nilai budaya di kampung adat Kuta, kabupaten Ciamis. data dikumpulkan pada tahun 2025 melalui wawancara mendalam dengan aki Warja yang merupakan salah satu tokoh adat atau sesepuh yang berada di kampung Kuta. Ritual pengobatan ibu hamil di kampung Kuta ini merupakan bagian dari budaya dan adat istiadat masyarakat setempat, meskipun mungkin berbeda dengan pandangan medis modern, ritual ini memiliki makna penting dalam menjaga kesehatan dan keselamatan ibu hamil serta bayinya, pengetahuan tradisional dan pengetahuan medis modern dapat memberikan hasil yang optimal dalam upaya meningkatkan kesehatan ibu hamil di kampung Kuta.

Di perkembangan dunia kesehatan masyarakat kampung Kuta pun tidak menutup diri dari dunia luar. Menjelang melahirkan di kampung Kuta ibu hamil akan di dampingi oleh *paraji* beserta tenaga kesehatan seperti bidan yang bertujuan untuk memberikan kenyamanan dan kelancaran dalam proses melahirkan, setelah bayi lahir adapun ritual adat yang harus di lakukan oleh keluarga. Dalam membantu proses kelahiran *paraji*lah yang datang ke setiap rumah ibu yang ingin melahirkan, terkadang jarak bidan yang jauh menuntut *paraji* melakukan proses kelahiran seorang diri. Ketika menghadapi proses

Syahriadi, M. A. F., Sondarika, W., Herawati, T. D., Nanda, A. D. E., Nurafni, Y. & Sulistiawati, A. (2025). Traditional Rituals of the Kampung Kuta Community for Mothers and Babies After Childbirth. *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 1 (2), 230 – 250.

kelahiran yang sulit, *paraji* pun segera menghubungi bidan untuk membantunya. Alat kelahiran yang dimiliki oleh *paraji* hanya sebuah gunting untuk memotong ari-ari, berbeda dengan bidan yang memiliki alat-alat yang lebih memadai. *Paraji* tidak mengenal suntik perangsang yang biasanya diberikan oleh bidan pada ibu hamil untuk mempercepat proses kelahiran. *Paraji* masih memegang teguh bahwa proses kelahiran yang terjadi secara alami akan lebih baik hasilnya. Ketika proses melahirkan berhasil dilakukan, tetapi ada kejanggalan pada tubuh bayi, *paraji* biasanya mengoleskan ramuan jeruk nipis, daun kunir, kencur hangat, dan tumbukan beras pada tubuh bayi. Dalam masyarakat kampung Kuta, peran anggota keluarga, terutama nenek dan bibi sangat menonjol dalam menjaga bayi dan membantu ibu selama nifas, karena masa setelah melahirkan sangat rentan, dan kami percaya kebersamaan keluarga membantu menjaga kesehatan ibu dan bayi. tradisi ngabuk (membawa bayi selalu dekat dengan ibu) dianggap memberikan rasa aman baik bagi bayi maupun ibu, dan membantu mempererat hubungan antara mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansong, J., Asampong, E., & Adongo, P. B. (2022). Socio-cultural beliefs and practices during pregnancy, child birth, and postnatal period: A qualitative study in Southern Ghana. *Cogent Public Health*, 9(1), 2046908. <https://doi.org/10.1080/27707571.2022.2046908>
- Alfian, M. (2013). Potensi kearifan lokal dalam pembentukan jati diri dan karakter bangsa. *Prosiding the*, 5, 424-435.
- Apriani, N. D. P., Sondarika, W., & Sudarto, S. (2025). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kesenian Beluk di Kampung Adat Kuta Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis. *Jurnal Artefak*, 12(1), 159-174. <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v12i1.18112>
- Berkes, F., Colding, J., & Folke, C. (2000). Rediscovery of traditional ecological knowledge as adaptive management. *Ecological applications*, 10(5), 1251-1262. [https://doi.org/10.1890/1051-0761\(2000\)010\[1251:ROTEKA\]2.0.CO;2](https://doi.org/10.1890/1051-0761(2000)010[1251:ROTEKA]2.0.CO;2)
- Berkes, F. (2008). *Sacred Ecology: Traditional Ecological Knowledge and Resource Management*. Routledge.
- Bronfenbrenner, U. (1986). Recent advances in research on the ecology of human development. *Development as action in context: Problem behavior and normal youth development*, 287-309.
- Bordas, J. (2012). *Salsa, soul, and spirit: Leadership for a multicultural age*. Berrett-Koehler Publishers.

- Budiman, A., Wulandari, A., & Sukmawati, N. (2022). Selamatan Bayi Versi Orang Jawa: Kajian Linguistik Antropologis. *SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities*, 6(2), 117-134. <https://doi.org/10.22146/sasdaya.6114>
- Castleberry, A., & Nolen, A. (2018). Thematic analysis of qualitative research data: Is it as easy as it sounds?. *Currents in pharmacy teaching and learning*, 10(6), 807-815. <https://doi.org/10.1016/j.cptl.2018.03.019>
- Castro, F. G., Barrera Jr, M., & Martinez Jr, C. R. (2004). The cultural adaptation of prevention interventions: Resolving tensions between fidelity and fit. *Prevention science*, 5(1), 41-45. <https://doi.org/10.1023/B:PREV.0000013980.12412.cd>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Devano, M. H., Linawati, H. A. O., & Abduh, R. (2023). Pemertahanan Adat Bali dan Moderasi Beragama pada Masyarakat Kampung Bali, Kabupaten Langkat Maintaining Balinese Customs and Religious Moderation in the Balinese Village Community, Langkat. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 6(2), 714 -723, <https://doi.org/10.34007/jehss.v6i2.1936>
- Dion, Y., Tahu, S. K., & Tanggur, F. S. (2025). Tradisi Neno Bo'ha Dalam Perawatan Masa Nifas: Tantangan Integrasi Budaya dan Kesehatan Modern Di Masyarakat Dawan. *JUKEJ: Jurnal Kesehatan Jompa*, 4(1), 484-496. <https://doi.org/10.57218/jkj.Vol4.Iss1.1619>
- D'amour, D., Ferrada-Videla, M., San Martin Rodriguez, L., & Beaulieu, M. D. (2005). The conceptual basis for interprofessional collaboration: Core concepts and theoretical frameworks. *Journal of interprofessional care*, 19(sup1), 116-131. <https://doi.org/10.1080/13561820500082529>
- Geertz, C. (2017). *Ritual and social change: a Javanese example*. In *Ritual* (pp. 549-576). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315244099-32>
- Gaghauna, E. E. M. (2021). N Narrative Review: The Role of the Interprofessional Education (IPE) Function and the implementation of the Interprofessional Collaboration (IPC) in Health Education through a Critical Nursing perspective. *Journal of Nursing Invention*, 2(1), 21-28. <https://doi.org/10.33859/jni.v2i1.44>
- Graf, A. C., Jacob, E., Twigg, D., & Nattabi, B. (2020). Contemporary nursing graduates' transition to practice: A critical review of transition models. *Journal of clinical nursing*, 29(15-16), 3097-3107. <https://doi.org/10.1111/jocn.15234>

- Syahriadi, M. A. F., Sondarika, W., Herawati, T. D., Nanda, A. D. E., Nurafni, Y. & Sulistiawati, A. (2025). Traditional Rituals of the Kampung Kuta Community for Mothers and Babies After Childbirth. *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 1 (2), 230 – 250.
- Inglehart, R., & Baker, W. E. (2000). Modernization, cultural change, and the persistence of traditional values. *American sociological review*, 65(1), 19-51. <https://doi.org/10.1177/000312240006500103>
- Lestari, R. A., & Akbar, N. (2023). Asuhan Kebidanan pada Bayi Ny. R dengan Inisiasi Menyusu Dini. *Window of Midwifery Journal*, 22-32. <https://doi.org/10.33096/wom.vi.658>
- Luquis, R. R., & Pérez, M. A. (Eds.). (2021). *Cultural competence in health education and health promotion*. John Wiley & Sons.
- Maturidy, A. F., Purnama, H., & Tundiyati. (2025). *Warisan Adat Istiadat dalam Kawasan Hutan Kampung Adat Kuta Ciamis*. Ciamis: Balai Perhutanan Sosial dan Kemitraan Lingkungan Wilayah Jawa.
- Miharja, D., & Muhtar, G. (2021). *Tradisi Keagamaan Pada Masyarakat Adat Kampung Kuta Kabupaten Ciamis*. <https://digilib.uinsgd.ac.id/43685/>
- Ningrum, W. M., Purnamasari, K. D., & Kurniasih, I. (2024). Budaya Kagaluhan: Ritual Kuno yang Masih Memegang Kendali di Balik Persalinan Modern. *Journal of Midwifery and Public Health*, 4(2), 81-86. <http://dx.doi.org/10.25157/jmph.v4i2.16294>
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International journal of qualitative methods*, 16(1), 1609406917733847. <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>
- Nuraeni, S., Agustin, F., Widana, K., Januar, H., Aditya, F. F., & Sudarto, S. (2025). Conservation Through Eco-Spirituality: A Philosophical Approach to the Residential Patterns and Traditional Architecture of the Kampung Adat Kuta. *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 1(1), 68 – 86. <https://doi.org/10.25157/jamasan.v1i1.5316>
- Nurholis, E., Sudarto, S., Budiman, A., & Ramdani, D. (2025). Strategi Adaptasi Sistem Pengetahuan Adat Komunitas Kampung Kuta dalam Menghadapi Tekanan Globalisasi: Studi Kritis Terhadap Ketahanan Budaya dan Konservasi Alam. *Jurnal Artefak*, 12(1), 237-254. <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v12i1.20928>
- Pujiyanti, S., Rini, S., & Hikmanti, A. (2022). Kombinasi pijat oksitosin, breast care, dan biological nurturing untuk meningkatkan produksi ASI. *Jurnal Kesehatan SEHATI*, 2(2), 26-29. <https://doi.org/10.52364/sehati.v2i2.24>
- Purnamasari, K. D., & Ningrum, W. M. (2024). Perawatan pada bayi berspektif nilai budaya di Kampung Adat Kuta. *Journal of Midwifery and Public Health*, 4(2), 75-80. <http://dx.doi.org/10.25157/jmph.v4i2.16295>
- Rachmad, Y. E. (2009). *Cultural Wisdom: How Traditional Values Shape Collective Identity*. The United Nations and The Education Training Centre.

- Rehman, S., & Azam Roomi, M. (2012). Gender and work-life balance: a phenomenological study of women entrepreneurs in Pakistan. *Journal of small business and enterprise development*, 19(2), 209-228. <https://doi.org/10.1108/14626001211223865>
- Sharma, M. (2021). *Theoretical foundations of health education and health promotion*. Jones & Bartlett Learning.
- Shohel, M. M. C., Jia, M., & Roy, G. (2015). Methodological challenges and concerns of using interview method to conduct socio-culturally sensitive research. *Bangladesh Journal of Educational Research*, 1(2). <https://ssrn.com/abstract=2903874>
- Sudarto, S., Wijayanti, Y., Pramesti, C. S., & Agustina, D. D. (2024). Pengelolaan Pertanian Berkelanjutan Berbasis Eco-spirituality dalam Tradisi Komunitas Adat Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Cultural Socio-Ecological System (Studi Pada Tradisi Komunitas Adat Di Tajakembang–Cilacap). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 30(3), 367-390. <https://doi.org/10.22146/jkn.100561>
- Sudarto, S., Wardo, W., Sariyatun, S., & Musadad, A. A. (2024). Refleksi Budaya dan Pendidikan Sejarah: Implementasi Problem Based Learning dalam Meningkatkan Pembelajaran Humanis Di SMA Cilacap. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 5(3). <http://dx.doi.org/10.25157/j-kip.v5i3.16491>
- Sudarto, S., Wardo, W., Sariyatun, S., & Musadad, A. A. (2024). Cultural-Religious Ecology Masyarakat Pesisir Cilacap. *Danadyaksa Historica*, 4(2), 9-21. <https://doi.org/10.32502/jdh.v4i2.8993>
- Suryana, A., Ratih, D., Sudarto, S., Sondarika, W., Wijayanti, Y., Kusmayadi, Y., ... & Wahyunita, R. (2024). *Peranan Budaya Kampung Adat Kuta Di Era Globalisasi*. <http://repository.unigal.ac.id:8080/handle/123456789/6128>
- Todd, J. (1987). Two traditions in unionist political culture. *Irish political studies*, 2(1), 1-26. <https://doi.org/10.1080/07907188708406434>
- Turner, V. (1977). Process, system, and symbol: A new anthropological synthesis. *Daedalus*, 61-80. <https://www.jstor.org/stable/20024494>
- Turner, V. (1969). *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. Aldine Publishing.
- Van Manen, M. (2016). *Researching lived experience: Human science for an action sensitive pedagogy*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315421056>
- Vaismoradi, M., Turunen, H., & Bondas, T. (2013). Content analysis and thematic analysis: Implications for conducting a qualitative descriptive study. *Nursing & health sciences*, 15(3), 398-405. <https://doi.org/10.5430/jnep.v6n5p100>

Syahriadi, M. A. F., Sondarika, W., Herawati, T. D., Nanda, A. D. E., Nurafni, Y. & Sulistiawati, A. (2025). Traditional Rituals of the Kampung Kuta Community for Mothers and Babies After Childbirth. *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 1 (2), 230 – 250.

Wulandari, A. (2024). Makna Filosofis Iwel-iwel dalam Selamatan Bayi di Jawa: Kajian Linguistik Antropologis. *Sasdaya: Gadjah Mada Journal of Humanities*, 8(1), 53-78. <https://doi.org/10.22146/sasdaya.12353>

Yasa, I. N. K. (2024). Tradisi Upacara Tiga Bulan Menurut Agama Hindu Di Bali: Three Months Ceremony Tradition According to Hindu Religion in Bali. *Nirwasita: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Ilmu Sosial*, 5(1), 75-87. <https://doi.org/10.59672/nirwasita.v5i1.3623>

Yunita, S. A., Kartika, I. D., & Ratih, D. (2025). Rituals of Birth and Efforts to Preserving Cultural Identity in Cisaar Hamlet, Majalengka, Amidst the Tide of Modernization . *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 1(2), 148 – 163. <https://doi.org/10.25157/jamasan.v1i2.5453>

Zhirkof, Y. (2013, Maret 03). Retrieved from id.scribd.com: <https://share.google/gerywHqEFHo61Cb3H>